BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Landasan teori merupakan gambaran teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dengan landasan teori ini diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan hubungan antara teori yang digunakan dengan kondisi di lapangan dalam rangka menjawab tujuan penelitian.

A. Kajian Teori

1. Empati

Empati perlu ditanamkan dan diterapkan pada siswa. Empati dapat membuat siswa ingin membantu orang lain, memahami perasaannya, dan menghormati serta menghormati orang lain. Carkhuff (dalam Budiningsih, 2004: 47) memperkuat pernyataan ini, mendefinisikan empati sebagai “kemampuan untuk mengenali, memahami dan merasakan perasaan orang lain melalui bahasa dan perilaku, dan untuk menyampaikan pemahaman tersebut kepada orang lain”. Bertentangan dengan pernyataan di atas, Baron (dalam Howe 2015: 16) menunjukkan bahwa empati dapat diartikan sebagai "kemampuan untuk mengenali orang lain dan menanggapi pikiran dan perasaan mereka sendiri dengan sikap yang benar."

Konsep empati di atas dapat dijelaskan sebagai, melalui penggunaan empati, keinginan siswa untuk memahami perasaan orang lain dan untuk menghormati dan menghormati orang lain. Siswa harus menggunakan empati tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan

sosialnya. Empati tidak sebatas memahami perasaan orang lain, tetapi juga memahami keadaan orang lain dan mampu mengkomunikasikan pemahaman tersebut dengan baik, sehingga seseorang merasa peduli dan memahami keadaannya.

Menurut Baron & Byrne (2005), empati ialah suatu respon emosional/afektif dan kognitif yang kompleks terhadap tekanan emosional seseorang. Empati tersebut umumnya mencakup kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, berempati dan mencoba memecahkan masalah serta mengadopsi perspektif orang lain. Seseorang mungkin bersimpati pada karakter fiksi dan korban dalam kehidupan nyata.

Feldman (1985) menjelaskan bahwa ketika seseorang mengalami atau sedang merasakan emosi orang lain, empati muncul. Ide dasarnya, tindakan menolong dapat merangsang kemampuan orang untuk mengamati penderitaan korban, karena pengamat mulai menempatkan dirinya pada posisi korban, merasa seolah-olah orang yang menderita adalah kemampuan seseorang untuk berbagi perasaan atau pengalaman orang lain. (Mazidah, 2014: 56).

Sementara itu, Carl Roger (1951) memberikan dua konsep (Taufik, 2012: 39). *Pertama*, Empati ialah melihat proses berfikir internal orang lain secara akurat. *Kedua*, ketika memahami orang lain, individu tampaknya seakan-akan masuk dalam diri orang lain sehingga mereka dapat merasakan dan mengalami seperti apa perasaan dan pengalaman

orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya. Istilah "tidak kehilangan jati diri" berarti bahwa meskipun seseorang menempatkan dirinya pada posisi orang lain, ia tetap bisa mengendalian dirinya atas situasi saat ini tanpa diberi kompensasi, dan tidak akan jatuh ke dalam situasi orang lain.

Aronson, Wilson, dan Arkert (2013) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan mengalami peristiwa dan emosi (misalnya, kegembiraan dan kesedihan) dalam cara yang dialami orang tersebut. Menurut Eisenberg (2002) yang dikutip oleh Fatmaningrum (2014), empati merupakan respon emosional yang bermula dari menangkap atau memahami keadaan emosi atau kondisi lain yang mirip dengan perasaan orang lain. Respon emosional, yaitu situasi yang berbeda dari situasi seseorang. Empati juga merupakan kemampuan untuk membuat diri sendiri merasakan kesedihan orang lain dan mampu hidup sesuai dengan pengalaman orang lain. Pada saat yang sama, untuk menangkap atau memahami keadaan emosi, empati terjadi ketika seseorang dapat merasakan perasaan orang lain tetapi tetap tidak kehilangan kesadaran akan kenyataan. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Menurut (Taufik, 2012) komponen empati meliputi komponen kognitif dan emosional. Komponen kognitif adalah komponen yang

membangun pemahaman tentang perasaan orang lain. Secara garis besar aspek kognitif empati mencakup pemahaman situasi orang lain. Proses empati kognitif berkembang untuk mendukung atau mengarah pada pengalaman emosional.

Komponen emosional dari empati mengacu pada kemampuan untuk meningkatkan pengalaman emosional orang lain. Empati emosional mengacu pada situasi di mana pengalaman emosional seseorang sama dengan orang lain atau pengalaman emosional saat bergaul dengan orang lain.

Menurut Davis (Davis, Husniah, 2016), bagian kognitif dari empati meliputi pengambilan sudut pandang dan aspek fantasi, sedangkan bagian emosional meliputi perhatian empati dan rasa sakit pribadi. dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengambilan perspektif *(perspective taking)* merupakan perilaku individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. Aspek ini mengukur sejauh mana individu memandang kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain.
b. Fantasi merupakan perilaku untuk mengubah pola diri secara imajinatif ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dari karakter-karakter khayalan pada buku, film dan permainan. Aspek ini melihat perilaku individu menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan orang lain.

c. Perhatian empatik *(emphatic concern).* Sears (1985) berpendapat empathic concern merupakan perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, yang khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan apa yang dirasakan orang lain.

d. Personal distress *(distres pribadi)* yang didefinisikan oleh Sears, (1991) sebagai pengendalian reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, yang meliputi perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin dan tidak berdaya (lebih terfokus pada diri sendiri).

Menurut Miller, Kozu & Davis sebagaimana dikutip oleh Baron (2009, dalam Husniah, 2016) menyebutkan adanya 3 faktor pendorong empati, yaitu :

a. Individu lebih mungkin berempati pada orang yang mirip dengan dirinya.

b. Individu cenderung berempati pada orang yang penderitaannya berasal dari faktor yang tidak bisa dikontrol atau tak terduga, seperti sakit, atau kecelakaan ketimbang karena faktor malas.

c. Empati dapat ditingkatkan dengan fokus pada perasaan seseorang yang membutuhkan bukan dari fakta objektif.

Sedangkan upaya meningkatkan empati, menurut Eisenberg (2002) empati dapat dikembangkan melalui beberapa cara berikut :

a. Menyadari sepenuhnya emosi, semakin terbuka seseorang terhadap emosinya maka akan semakin ia membaca perasaan seseorang.

b. Belajar mendengarkan pendapat orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyelesaikan apa yang dikatakannya, setelah itu mengajukan pertanyaan sebelum memberikan penilaian.

c. Memperhatikan orang lain dijalan, di restoran (cafee) dan di bus untuk mencoba memahami perasaannya melalui raut mukanya.

d. Menilai orang lain tidak hanya didasarkan pada tampak luar saja. Mengetahui sikap dasar seseorang, melalui pembicaraan dan tanya jawab yang menarik.

e. Melihat film pendek di televisi dan mencoba memperkirakan pokok persoalan yang dibicarakan. Untuk itu setiap diri perlu menempatkan diri dalam adegan itu.

f. *Role play* atau bermain peran. Teknik bermain peran dinilai sebagai teknik yang efektif dan akan membantu seseorang membentuk pemahaman yang lebih dalam.

g. Menganalisis perbedaan dalam suatu pembicaraan yang bertentangan dengan pendapat yang kita sampaikan.

h. Bertanya pada diri sendiri mengapa dalam situasi tertentu memberikan reaksi tertentu untuk mengetahui latar belakang tingkah laku sendiri, akan mudah untuk menempatkan diri dalam kedudukan orang lain.

i. Mencari sebab-sebab dalam diri sendiri ketika tidak menyukai seseorang.

j. Mencoba mencari sebanyak mungkin keterangan tentang seseorang sebelum melakukan penilaian terhadap orang itu. Jika kita mengetahui mengapa seseorang mempunyai tingkah laku tertentu, maka kita akan dapat menilainya dengan lebih tepat dan bagaimana sikap kita terhadapnya akan menjadi lebih sesuai.

k. Mengingat setiap orang dipengaruhi oleh perasaan dan perilakunya.

Intinya, menurut uraian Eisenberg (2002) tentang menumbuhkan empati dan usaha, Anda harus mampu memahami bagaimana perasaan orang lain ketika mereka senang dan sedih. Menurut Lam, Kolomitro, dan Alamparambil (2011), ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan empati antara lain:

a. *Experiental,* Metode ini bersifat empiris dan menekankan pengalaman pribadi yang dapat dicapai melalui permainan. Permainan diyakini dapat menginspirasi dan membantu peserta dalam mengembangkan empati.

b. *Didactic and experiental,* metode yang memaparkan teori, konsep serta dengan memberikan pengalaman bagi peserta melalui permainan, magang, kasus hidup, pemecahan masalah dan sebagainya.

c. *Skill training,* pelatihan ini terdiri dari memberikan pelatihan kepada peserta dengan mendeskripsikan pelatihan dan menggunakan

pemodelan. Pelatihan dapat melibatkan pelatih atau tidak serta pemberian umpan balik kepada peserta.

d. *Didactic and skill training,* pengkombinasian kedua metode yakni metode dengan mendidik dan pelatihan keterampilan dapat meningkatkan empati individu.

e. *Mindfullness training,* pelatihan kesadaran dapat membantu orang untuk berada pada perspektif orang lain dan dapat merasakan perhatian yang lebih.

f. *Video stimulus.* Dalam pelatihan stimulus video pelatih meminta para peserta untuk menonton rekaman video tentang perilaku empati orang lain ataupun perilaku mereka sendiri.

g. *Writing training.* Dalam, metode pelatihan ini peserta diminta untuk menulis dari titik lain pandang atau perspektif sebagai strategi untuk meningkatkan empati.

Ahli teori awal menganggap empati sebagai sifat atau karakteristik yang stabil, terukur tetapi tidak dapat diinformasikan (Cronbach, 1955, Taufik, 2012). Dengan kata lain, ahli teori awal percaya bahwa empati adalah keberadaan yang dikeluarkan oleh Pencipta atau diambil oleh individu saat lahir, atau merupakan faktor genetik. Orang tua yang penyayang akan melahirkan anak yang simpatik. Pandangan ini tentunya akan melemahkan upaya pembelajaran guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan simpatik kepada anak-anaknya.

Pada saat yang sama, para peneliti baru-baru ini menemukan bahwa perawatan yang dirancang untuk mempelajari empati dapat meningkatkan keterampilan empati. Penelitian pada anak menemukan bahwa ekspresi empati orang tua terhadap anak dapat digunakan sebagai model atau alat untuk meningkatkan empati dan perilaku pro sosial.

Penelitian lain menemukan bahwa ketika guru menanamkan nilai empati pada siswa, siswa lebih memilih mengadopsi nilai empati dengan meniru perilaku guru dan menerapkan nilai empati yang diajarkan (Kremer & Dietzen, 1991; Taufik, 2012).

Bukti penelitian selanjutnya menolak klaim asli bahwa simpati tidak dapat diajarkan. Hal ini tentunya tergantung dari model pembelajaran yang diberikan. Penelitian yang dilakukan oleh Kremer dan Dietzen menunjukkan bahwa teladan guru atau orang tua dapat menjadi sarana untuk meningkatkan empati. Artinya pengajaran empati tidak memerlukan media khusus, tetapi berbagai media lainnya, sepanjang mengandung faktor empati yang dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan empati.

2. Indikator Empati

Berempati tidak hanya dalam bentuk memahami perasaan orang lain, tetapi juga harus diungkapkan dalam kata-kata serta tindakan dalam bentuk tingkah laku. Menurut Gazda (dalam Budiningsih, 2004: 48), tiga tahapan empati adalah:

a. Tahap pertama, mendengarkan dengan seksama apa yang diceritakan orang lain, bagaimana perasaannya, apa yang terjadi pada dirinya.
b. Tahap kedua, menyusun kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut.
c. Tahap ketiga, menggunakan susunan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya.

Indikator empati yang disebutkan di atas dapat diartikan sebagai tahapan yang harus diselesaikan, yaitu memahami perasaan orang lain dan menjadi pendengar yang baik ketika orang lain berbagi cerita tentang masalahnya. Menanggapi dalam bentuk kata-kata atau ungkapan yang dapat menggambarkan keadaan seseorang dan memahami situasinya sehingga orang lain akan merasa didengar dan memahami perasaannya.

3. Remaja

Tahapan perkembangan remaja menurut Mapiarre adalah berlangsung antara umur 12 tahun hingga 22 tahun. Yang mana dalam pembagian menurut jenis kelamin, umurr 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita sedangkan bagi pria sedari umur 13 tahun sampai dengan 22 tahun. Rentang usia remaja tersebut kemudian dikelompokkan menjadi dua bagian yakni remaja awal dengan rentan usia antara 12 sampai 13 tahun hingga 17 sampai 18 tahun. Juga

remaja akhir dengan usia rata-rata 17 sampai 18 sampai 21 atau 22 tahun. (Moh. Ali, 2012).

Perkembangan masa remaja merupakan periode peralihan atau transisi dari kehidupan masa anak-anak (belia) ke masa dewasa. Periode ini dimana seseorang atau tiap individu melakukan proses pertumbuhannya baik itu secara fisik maupun biologis. Proses petumbuhan ini haruslah mencapai kematangan sehingga mereka tidak akan mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak. Namun di satu sisi mereka belum mencapai kematangan di tahap yang penuh dan belum bisa disebut dewasa. Secara negatif periode ini juga dinamakan sebagai periode 'serba tidak' atau *the un stage* yakni *ubbalanced* atau tidak/belum sei, *unstable* yang berarti tidak/belum stabil serta *unpredictable* yang berarti tidak dapat diramalkan (Dadang Sulaeman, 1995: 1). Pada periode ini kemudian terdapat proses perubahan baik dalam segi psikologis, sosial dan intelektual

Secara umum masa remaja adalah masa pergantian atau peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa perkembangan ini, remaja mencapai kematangan baik itu fisik, mental, sosial dan emosional. Bahkan beberapa penelitian mengenai pertumbuhan fisik pada remaja menunjukkan bahwa pertumbuhan tinggi badan pada masa remaja lebih cepat bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Serta perubahan proporsi tubuh yang dialami rmaja wanita lebih cepat dibanding pada remaja laki-laki.

Pada masa perkembangan remaja juga merupakan tahapan pubertas. Tahapan pubertas *(puberty)*adalah sebuah periode dimana kematangan fisik berlangsung cepat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung di masa remaja awal (Jhoh W. Santroct, 2011: 404). Menurut Jean Piaget (dalam Moh Ali : 2012) remaja dalam tahapan perkembangan kognitifnya memasuki tahap oprasional formal. Tahapoprasional formal ini dialami oleh anak pada usia 11 tahun keatas. Pada tahapan oprasional formal ini, anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Aspek perasaaan dan moralnya juga telah berkembang.

Pada tahapan ini menurut piaget (dalam Moh Ali:2012), dalam tahapan ini remaja mulai berinteraksi dengan lingkungan dan semakin luas dari pada tahapan anak-anak, remaja mulai berinteraksi dengan teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Karena pada tahapan ini anak sudah mulai mampu mengembangkan pikiran normalnya, mereka juga mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi. Arti simbolik dan kiasan dapat mereka mengerti. Melibatkan mereka dalam suatu kegiatan akan lebih memberikan akaibat positif pada perkembngan kognitifnya.

Hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu

terhadap dirinya. Hubungan sosial ini juga berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya misalnya makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya dan sejenisnya (Moh. Ali, 2012: 85). Perkembangan Hubungan sosial pada masa remaja berawal dari lingkungan rumah kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah dan kemudian berkembang lagi pada teman-teman sebaya. Hal ini lah yang kemudian dikaitkan dengan tingkat empati siswa antar sesama teman.

4. Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yang berarti *efektictive* dan berarti berhasil atau berhasil menyelesaikan. Kamus ilmiah populer mendefinisikan keefektifan sebagai penggunaan yang tepat, penggunaan hasil, atau tujuan pendukung.

Keefektifan ditentukan oleh para ahli dengan cara yang berbeda, tergantung pada metode yang digunakan oleh masing-masing pakar. Drucker mengartikan efektivitas sebagai melakukan pekerjaan dengan baik. Chung & Megginson mendefinisikan keefektifan sebagai istilah yang diungkapkan dengan cara berbeda oleh orang yang berbeda. Namun menurut Chung & Megginson efektivitas mengacu pada kemampuan atau tingkat pencapaian tujuan dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sehingga organisasi dapat bertahan hidup (survive).

Arens dan Lorlbecke yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf mendefinisikan efektivitas sebagai berikut: “efektivitas mengacu pada pencapaian tujuan, dan efisiensi mengacu pada penggunaan Sumber daya untuk mencapai tujuan ini ". Mengenai Ahrens dan Lolbeck tersebut, efektivitas adalah ukuran dalam arti mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Hani Handoko efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, semakin besar kontribusi (kontribusi) keluaran tersebut untuk mencapai tujuan maka semakin efektif organisasi, rencana atau kegiatan tersebut. Efektivitas menitikberatkan pada hasil (outcome), rencana atau kegiatan, apabila keluaran yang dihasilkan dapat mencapai tujuan yang diharapkan maka hasilnya dianggap valid. Dari beberapa uraian tentang definisi efektivitas oleh para ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa efektivitas adalah sejauh mana kesejahteraan manusia meningkat dengan adanya prosedur tertentu, karena kesejahteraan manusia merupakan tujuan dari proses pembangunan.

Dari uraian tentang efektivitas di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas mengacu pada pencapaian suatu tujuan, yaitu suatu ukuran dalam arti mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan awal pemerintah membatasi penggunaan kantong plastik adalah untuk mengurangi jumlah sampah. Dalam penelitian ini,

peneliti ingin memahami sejauh mana kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik (kantong plastik berbayar) efektif. Efektivitas didasarkan pada lima indikator, yaitu 1) pemahaman tentang prosedur, 2) pencapaian tujuan dengan benar, 3) waktu pemerahan, 4) pencapaian tujuan, dan 5) perubahan nyata.

5. Pelatihan Duta Empati

Pengertian pelatihan menurut Andrew F. Sikula dalam Mangkunegara, (Sikula, 2000:43) mendefinisikan pelatihan sebagai berikut:

> "*Training is a short term educational process utilizing systematic and organized procedure by which non managerial personel learn tecnical knoeledge ang skill for a definite pyrpose*".

Pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang dilaksanakan dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga staf pelaksana dapat mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknologi untuk tujuan tertentu.

Serupa dengan (Mathis, 2002: 5) memberikan definisi pelatihan, yaitu suatu proses di mana seseorang dapat mencapai suatu kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi, oleh karena itu proses tersebut terkait dengan berbagai tujuan organisasi. , Kita bisa melihat pelatihan atau besar dalam arti sempit. "

Oleh karena itu, Ambar Teguh Sulistiani dan Rosidah (Sulistini et al. 2003: 175) mendefinisikan pelatihan sebagai proses pendidikan

jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis yang mengubah perilaku karyawan dalam satu arah untuk meningkatkan tujuan organisasi.

Sedangkan menurut Bedjo Siswanto (Siswanto, 2000: 141), pelatihan adalah keseluruhan pengelolaan pendidikan dan pelatihan, yang meliputi fungsi-fungsi yang terkandung di dalamnya, yaitu perencanaan, pengaturan, pengendalian dan evaluasi kegiatan umum dan pelatihan keterampilan, serta bagi karyawan. Pendidikan dan pelatihan khusus. Pengaturan meliputi pengembangan kegiatan, pemberian pelayanan yang memuaskan, kebutuhan pembinaan, perizinan dan pendampingan.

Duta menurut KBBI adalah perwakilan atau utusan. Duta juga diadopsi dari bahasa Sansekerta dan artinya utusan. Umumnya, istilah "duta besar" digunakan dalam hubungan politik dan diplomatik untuk merujuk pada pejabat diplomatik yang telah ditunjuk oleh pemerintah berdaulat asing atau organisasi internasional yang bekerja sebagai pejabat yang mewakili negara tersebut. Oleh karena itu, duta di sini adalah perwakilan yang diutus untuk mewakili kelompok atau kelas tertentu untuk mendapatkan pelatihan. Dalam studi ini, duta mendapatkan pelatihan empati atas nama masing-masing kelas.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan duta empati merupakan suatu proses pemberian pendidikan dalam jangka pendek kepada perwakilan yang

dipilih untuk mewakili suatu kelompok dalam mendapatkan pendidikan mengenai sikap empati yang baik didalam kehidupan sosial.

Pelatihan duta empati di sini bertujuan untuk menambah empati rekan-rekan setingkatnya, khususnya bagi siswa kelas tujuh. Pelatihan duta empati adalah istilah yang digunakan oleh peneliti. Pelatihan empati duta dikembangkan atas dasar empati, yang membagi empati menjadi dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, yaitu: komponen emosional adalah kemampuan berbagi emosi dengan orang lain. Pada saat yang sama, komponen kognitif adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan mempelajari perspektif. (Husni, 2018 & Itza, 2016)

Menurut (Husni, 2018) signifikansi psikologis dari pelatihan empati. Pada komponen kognitif empati, empati psikoedukasi dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut: memberikan pengetahuan (video) tentang empati, memberikan pemahaman tentang keterampilan empati, dan memberikan beberapa kesan kepada peserta dalam mengekspresikan emosi. Sedangkan pada komponen empati emosional, pendidikan psikologis tentang empati dapat diberikan melalui pemutaran film atau role playing atau melalui lembar kerja.

Pelatihan mengenai empati yang dilakukan oleh Annisa & Marettih juga didasarkan dalam aspek-aspek empati yang dilakukan oleh Davis (1980) yakni : *perpective taking, fantasy, emphatic concern and*

personal distress. Bentuk pelatihan yang dirancang dan dilakukan dengan metode seminar yang didalamnya terdapat pemberian *experience sheet*, penayangan film serta *game*. (Annisa & Marettih, 2016).

Sholehhudin (dalam Danim, 2010: 219) meyakini bahwa dengan senantiasa memperkuat dan menanamkan empati siswa sejak dini, maka dapat menjadikan kepribadian siswa lebih baik dan beradaptasi dengan hal tersebut, yakni:

> "Selama kita mempunyai kemauan, kita bisa bersimpati kapanpun dan dimanapun kita berada. Sikap empati dari diri seseorang harus diasah. Jika empati dibiarkan, empati secara bertahap akan hilang, meski tidak sepenuhnya, tergantung pada lingkungan tempat empati terbentuk. Empati berkaitan dengan kepedulian terhadap sesama, maka tidak heran jika empati selalu memiliki konotasi sosial, seperti berdonasi, memberikan sesuatu kepada yang tidak beruntung, dan memahami perasaan orang lain. Manusia akan menjadi egois, hidup sendiri, tidak toleran bahkan kejam"

Pelatihan duta empati bertujuan sebagaimana pengertian empati yang disebutkan di atas. Pelatihan duta empati diharapkan dapat membuat para peserta atau siswa mengembangkan kemampuannya mengenali, mempersepsikan, memahami, dan merasakan perasaan orang lain. Pengembangan ini bisa melalui ekspresi ataupun tindakan.

Sebab empati sendiri dapat membuat seseorang lebih peduli dan memahami keadaan sekitarnya, menghargai dan menghargai perasaan orang lain serta keinginan untuk membantu orang lain.

Pelatihan duta empati dapat digunakan sebagai sarana untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Bersikap empati dapat membuat seseorang lebih memahami perasaan orang lain, sehingga terhindar dari konflik di lingkungan sosial.

Ada dua bagian penting dari pelatihan peningkatan Empati, yaitu mengajarkan peserta untuk mengenali dan memahami perasaan dan perilaku mereka sendiri, serta memberikan contoh seseorang teladan yang baik (*Modelling*) nyata seperti guru dan orang tua sebagai sosok yang dapat menjadi teladan bagi empati. Penelitian empati yang dilakukan oleh Meng Du (2017) dilakukan melalui metode emosional, kognitif, dan psikomotorik. Materi yang diberikan tidak hanya untuk metode presentasi dan pekerjaan rumah, tetapi juga untuk media video yang berisi contoh nyata perilaku . *bullying* dan penggunaan *role-playing* untuk mencapai materi, semuanya disesuaikan dengan kebutuhan peserta.

Biasanya berdasarkan pelatihan empati yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, pelatihan empati dapat dikembangkan dengan memberikan pengetahuan tentang empati (kognisi), menonton video pendek, bermain peran, diskusi, dan permainan. Pemberian materi tentang empati dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan empati

siswa. Sedangkan film pendek adalah film dengan durasi kurang dari 50 menit. Menurut (Cahyono, 2009, dalam Yana, 2017). Film pendek dengan durasi 60 detik juga cukup efektif meningkatkan empati, yang terpenting ide dan penggunaan media komunikasinya bisa efektif. Media film pendek dalam pembelajaran dibedakan menjadi media audiovisual. Film dapat memberikan dampak yang positif yaitu meningkatkan pertumbuhan siswa dan wawasan empati. Beberapa orang merasa simpati pada tokoh dan korban fiksi dalam kehidupan nyata. (Baron & Byrne, 2005). Bahkan jika proses implementasi dibarengi dengan diskusi maka wawasan dan pengetahuan empati siswa juga akan meningkat. (Julian Tikka, 2017).

Pelatihan duta empati yang akan digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui proses diskusi. Diskusi dapat dilakukan oleh siswa dan instruktur. Diskusi merupakan suatu teknik sederhana yang dapat dilakukan oleh siapa saja, melalui diskusi seseorang dapat menceritakan pengalamannya sendiri, berbagi pengalaman dan memberikan saran kepada lawan bicara, yang tampaknya cukup untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Apalagi dalam hal empati. (Muzdalifah, 2014). Terakhir, bermain peran (modeling) juga dapat membantu mengembangkan empati. Permainan peran semacam ini dapat memotivasi dan membantu peserta untuk mengembangkan empati, mengajar peserta untuk mengenali dan memahami perasaan dan perilaku mereka, serta memberikan contoh nyata.

Menurut penelitian Pecukonis (1990), pelatihan empati dianggap sebagai prosedur efektif yang dapat meningkatkan empati dan mengurangi agresi melalui metode emosional dan kognitif. Pelatihan peningkatan empati memiliki dua komponen penting, yaitu komponen kognitif dan komponen emosional. Komponen kognitif adalah komponen yang membangun pemahaman tentang perasaan orang lain. Pada saat yang sama, komponen emosional mengacu pada kemampuan untuk mengoordinasikan pengalaman emosional dengan orang lain. Melalui pelatihan empati, seseorang dapat menghilangkan perilaku memanjakan, karena dalam pelatihan empati seseorang diajarkan untuk lebih memahami dan menjelaskan keadaan emosi, serta dapat lebih memahami ekspresi emosi dan gerak tubuh orang lain. (Ollove & Stout, 2010, dalam Tumon 2017).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merupakan bagian penting dari penelitian ilmiah.Penelitian sebelumnya dikaji ulang agar tidak terjadi hal-hal yang tidak perlu seperti plagiat. Tujuan utamanya adalah untuk menginformasikan kepada pembaca tentang hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian saat ini, mengaitkan penelitian dengan literatur yang ada, dan mengisi celah pada penelitian sebelumnya. Peneliti telah menulis studi berikut sebelumnya:

Penelitian ini dilakukan oleh Ela Destiyana pada tahun 2016, dengan judul “Meningkatkan Empati Siswa SD Negeri Caturtunggal 3

Depok Melalui Mendongeng”. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendongeng dapat meningkatkan empati. Hal ini terlihat dari hasil persentase rata-rata skor II sebelum, sesudah dan sesudah tes, meningkat dari 58,89% menjadi 74,76%, dan kemudian kembali menjadi 78,29%. Interpretasi hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa dapat mengembangkan empati. Adapun dalam penenelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif untuk analisis data.

Penelitian yang dilakukan oleh Leyla Ulus pada tahun 2015 ini bertajuk “Empathy and Forgiving Relationships”, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam toleransi hubungan interpersonal dalam beberapa tahun terakhir yang menyebabkan berkurangnya empati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap hubungan antara individu dalam hubungan simpati dan pemaafan. Berdasarkan hasil penelitian tahun 2001, 2002 dan 2009, terdapat beberapa pertimbangan penelitian yang menunjukkan bahwa hal tersebut mempengaruhi rasa kasih sayang seseorang terhadap sesama dan sikap memaafkan dalam hubungan interpersonal.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Ansari pada tahun 2015 ini berjudul "Strategi Sekolah Penuh Waktu untuk Membentuk Empati Siswa". Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa strategi sekolah penuh waktu dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku empati. Beberapa kegiatan full time school, seperti saling makan

jatah, berbagi makanan antar siswa, selalu antri untuk dibaptis, pantangan di hari Jumat, ke panti asuhan, dll, semuanya menjadi tujuan sekolah untuk membangun empati kepada siswa. Beberapa kegiatan tersebut berhasil membentuk empati di kalangan siswa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif.

Penelitian ini dilakukan oleh Rosmawati dengan judul "Analisis Sikap Mahasiswa Pembinaan dan Konseling Empati (FKIP) di Universitas Riau". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui empati mahasiswa dalam bimbingan dan konsultasi; memahami prasaan melalui jenis kelamin mahasiswa; memahami empati melalui asrama mahasiswa; dan memahami prasaan empati orang tua terhadap demokrasi. Skala empati yang digunakan dalam penelitian ini termasuk sangat tinggi, sangat tinggi, rendah dan sangat rendah. Ternyata sikap empati berpengaruh baik pada gender, di mana siswa tinggal, atau otokrasi atau demokrasi orang tua termasuk dalam kategori yang lebih tinggi. Penelitian ini bersifat deskriptif.

Tabel 2.1

Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Simpulan	Perbedaan
1	Ela Destiyana, 2016	Meningkatkan Empati Siswa SD Negeri Caturtunggal 3 Depok Melalui Mendongeng	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendongeng dapat meningkatkan empati. Hal ini terlihat dari hasil persentase rata-rata skor II sebelum, sesudah dan	Berbeda dengan penelitian Destiyana, penelitian ini menggunakan metode role play, dimana bermain peran diharapkan mendorong siswa untuk lebih berempati. Sebab

			sesudah tes, meningkat dari 58,89% menjadi 74,76%, dan kemudian kembali menjadi 78,29%. Interpretasi hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa dapat mengembangkan empati. Adapun dalam penenelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif untuk analisis data.	dengan memainkan peran tertentu dapat membatu siswa memahami lebih banyak tentang pentingnya sikap empati.
2	Leyla Ulus, 2015	Empathy and Forgiving Relationships	Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam toleransi hubungan interpersonal dalam beberapa tahun terakhir yang menyebabkan berkurangnya empati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap hubungan antara individu dalam hubungan simpati dan pemaafan. Berdasarkan hasil penelitian tahun 2001, 2002 dan 2009, terdapat beberapa pertimbangan penelitian yang menunjukkan bahwa hal tersebut mempengaruhi rasa	Adapun dalam penelitian terdahulu perbedaan antar teman menyebabkan antar siswa kurang memiliki empati. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa yang menjadi penyebab kurangnya sikap empati siswa adalah tuntutan lingkungan baik keluarga maupun sekolah yang mengharuskan tiap anak menunjukkan nilai terbaik dan prestasinya. Sehingga daya saing antar siswa meningkat dan mementingkan ego masing-masing. Oleh karenanya ini berdampak pada sikap empati pada siswa.

			kasih sayang seseorang terhadap sesama dan sikap memaafkan dalam hubungan interpersonal.	
3	Muhammad Iqbal Ansari, 2015	Strategi Sekolah Penuh Waktu untuk Membentuk Empati Siswa	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa strategi sekolah penuh waktu dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku empati. Beberapa kegiatan full time school, seperti saling makan jatah, berbagi makanan antar siswa, selalu antri untuk dibaptis, pantangan di hari Jumat, ke panti asuhan, dll, semuanya menjadi tujuan sekolah untuk membangun empati kepada siswa. Beberapa kegiatan tersebut berhasil membentuk empati di kalangan siswa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif.	Berbeda dengan penelitian Iqbal yang lebih mengedepankan strategi sekolah dalam meningkatkan rasa empati. Strategi yang diambil dalam penelitian ini nantinya adalah pengembangan diri dari siswa itu sendiri.
4	Rosmawati, 2017	Analisis Sikap Mahasiswa Pembinaan dan Konseling Empati (FKIP) di Universitas Riau	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui empati mahasiswa dalam bimbingan dan konsultasi; memahami empati melalui jenis kelamin mahasiswa; memahami prasaan melalui asrama	Penelitian ini nanti lebih sederhana ketimbang penelitian terdahulu yang melihat sikap empati dari perbedaan jenis kelamin antar mahasiswa dalam menentukan tingkatan empati. Dalam penelitian ini, menunjuk siswa pada

	mahasiswa; dan memahami prassan empati orang tua terhadap demokrasi. Skala empati yang digunakan dalam penelitian ini termasuk sangat tinggi, sangat tinggi, rendah dan sangat rendah. Ternyata sikap empati berpengaruh baik pada gender, di mana siswa tinggal, atau otokrasi atau demokrasi orang tua termasuk dalam kategori yang lebih tinggi. Penelitian ini bersifat deskriptif.	tingkat tengah pertama yakni SMP/MTs untuk melihat tingkat empati.

Berdasarkan fakta diatas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran dan bersosialisasi dengan orang lain. Upaya untuk mengembangkan perilaku empati telah dilakukan dengan berbagai cara. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mencoba melihat efektif tidaknya pelatihan duta empati dengan metode *modelling* (bermain peran) untuk meningkatkan rasa empati siswa khususnya sesama teman.

C. Kerangka Berfikir

Dalam pendidikan, proses belajar mengajar tidak hanya sebatas pengetahuan dan pengetahuan saja, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai dan perilaku pada diri siswa sehingga dapat membentuk karakter dan perilaku yang lebih baik. Empati merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat diinternalisasikan pada diri siswa. Keberhasilan pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada nilai kognitif dan psikomotorik, tetapi juga harus diimbangi dengan nilai emosional. Empati dapat meningkatkan nilai emosional, karena dengan berempati seseorang menjadi lebih peka, saling memperhatikan, saling menghormati dan menghargai sehingga nilai dan karma dapat terjaga dengan baik.

Salah satu pengaruh terbesar pada siswa adalah teman. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan lebih banyak bersosialisasi dengan teman-temannya. Salah satu cara bagi mereka untuk bersosialisasi adalah melalui komunikasi. Empati merupakan salah satu bentuk perkembangan komunikasi manusia dan dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling dasar. Ada dua jenis komunikasi, komunikasi verbal dan non verbal. Singkatnya, kasih sayang adalah salah satu bentuk komunikasi nonverbal.

Empati tidak secara otomatis dimiliki oleh semua orang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi empati. Menurut Miller, Kozu, dan Davis yang dikutip oleh Barer (2009, Husniah, 2016), terdapat tiga faktor yang mendorong simpati, yaitu: 1) individu lebih cenderung memiliki

simpati kepada orang yang mirip dengan dirinya, dan 2) simpati personal kepada simpatisan Karena faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan atau tidak dapat diprediksi seperti penyakit atau kecelakaan, daripada kemalasan, dan 3) empati dapat ditingkatkan dengan berfokus pada rasa kebutuhan seseorang daripada fakta-fakta objektif. Pada saat yang sama, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan empati. Salah satu caranya adalah dengan melatih empati.

Pelatihan duta untuk meningkatkan sikap empati siswa memiliki dua komponen penting, yaitu mengajari peserta untu lebih mengenal dan memahami perasaan dan perilaku mereka sendiri. Pelatihan empati duta dapat dikembangkan dengan memberikan pengetahuan tentang empati (kognisi), diskusi dan bermain peran (*modeling*). Pemberian materi tentang empati dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan empati siswa.

Bagan di bawah ini adalah kerangka pikir penelitian "efektivitas pelatian duta empati terhadap peningkatkan sikap empati siswa di kelas VII MTSN 2 Kabupaten Probolinggo ".

Gambar 2.2

Bagan Kerangka Teoritis

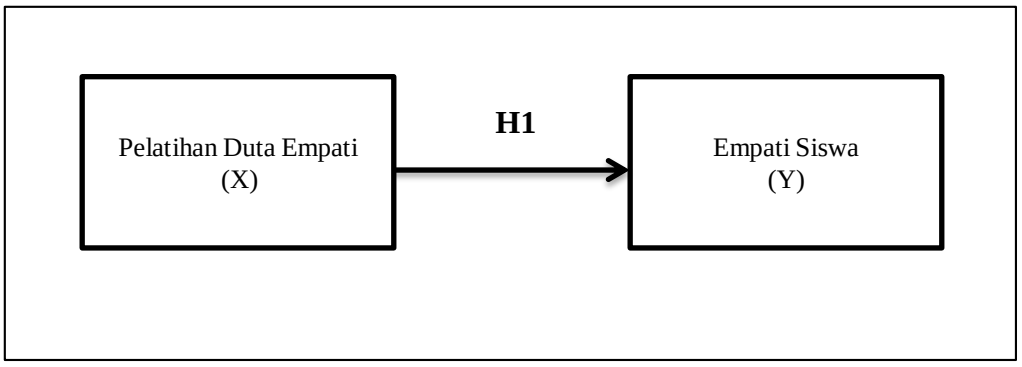

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis terbagi menjadi dua jenis yaitu hipotesis nol (H0) yang artinya tidak ada pengaruh atau hubungan atau perbedaan antara variabel X dan variabel Y, dan hipotesis alternatif (Ha) artinya ada pengaruh atau hubungan atau keberadaan antar variabel. perbedaan. Variabel X dan Y.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: adanya pengaruh pelatihan (*training*) bermain peran terhadap sikap empati siswa di kelas VII MTsN 2 Kabupaten Probolinggo.